BAB III

BIOGRAFI HJ AISYAH

A. Kelahiran dan Perjalanan Hidupnya

Berasal dari keluarga Militer yang berada di Pandeglang-Banten, ayahnya bernama Bukhori Isro seorang Tentara untuk memperjuangkan kemerdekaan. Ibunya bernama Neneng Sunariyah. Kehidupannya berpindah-pindah, Bukhori Isro bekerja sebagai tentara yang bertugas Kerohanian Angkatan Darat.

Sedangkan Ibunya bernama Neneng Sunariyah yang berasal dari Pandeglang yang sederhana dan sangat taat beragama. Pernikahan dengan Bukhori Isro terjadi setelah dijodohkan oleh dua keluarga yang memiliki kekerabatan dalam bekerja. Setelah menikah Bukhori Isro dan Neneng Sunariyah akhirnya tinggal di Pandeglang bersama dengan keluarga Neneng Sunariyah.

Hj Aisyah biasa di Panggil Ibu Hj Icha, dilahirkan di Pandeglang pada tanggal 22 Oktober 1947 dari pernikahan Bukhori Isro dan Neneng Sunariyah sebagai anak pertama dari 7 bersaudara.[1] Ketika Hj Aisyah lahir kondisi dilingkungannya penuh dengan

[1]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Pak Aep adik kandung Hj. Aisyah, pada hari Selasa, 30 Mei 2017. Pukul 13:49-15:30 wib.

kesyirikan, ketika ada benda atau tempat yang bertuknya tertutup harus dibuka, agar kelahirannya berjalan dengan lancar.[2]

Pada tahun 1958 ayahnya mengadakan Akikah adiknya, kemudian ada seorang tetangga yang bernama Abdurrahman tidak bisa hadir, dengan alasan tersentu. dikirimkan makannya tetapi makanan tersebut dibuang oleh tetangga tersebut, kemudian Abdurraman menjelaskan dengan alasan membuang makanan karna pada jaman Nabi Muhammad Saw tidak ada, yang dianjurkan hanya mencukur atau mengekah bayi tujuh hari setelah lahir.

Setelah kejadian itu ayahnya mulai mengikuti paham yang sama dengan Abdurrahman yang berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah. Pendidikan yang ditanamkan oleh ayahnya menjadi sebuah acuan untuk maju dalam hal ilmu dan ketaatan yang berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah, [3]

Hj. Aisyah adalah anak pertama yang memiliki jiwa Kepemimpinan, yang bisa mengayomi adik-adiknya, memiliki kesemangatan yang tinggi dalam menuntuk ilmu terutama dengan ilmu agama. Sejak kecil Hj. Aisyah tidak banyak bermain melainkan senang dalam membaca dan selalu memberikan semangat dalam hal

---

[2]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Hj. Aisyah Pendiri Persistri Kota Serang, pada hari Selasa, 20 April 2017. Pukul 11:00-12:05 wib.

[3]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Hj. Aisyah Pendiri Persistri Kota Serang, pada hari Selasa, 20 April 2017. Pukul 11:00-12:05 wib.

apapun terutama dalam belajar agama terhadap saudara-saudaranya dan selalu mengalah dalam hal apapun, agar selalu mempererat ukhuwah Islamiyah.[4]

Pada tahun 1970 Hj. Aisyah menikah dengan Maman Abdurrahman yang berasal dari Bandung, dari pernikahan Hj. Aisyah dengan Maman Abdurrahman dikaruniai Sembilan anak putra-putri, yang bernama : Irfan Tamrin, Rahmat Faisal, Nurdinia Rahman, Fitya Tamali, Wardah Ganita, Aini Zakiya, Raudhah Mardheha, Himah Septiani, Nurrizzah Hinayati. Hj. Aisyah juga memiliki anak tiri yang lahir dari Pernikahan Maman Abdurrahman dengan Saryati yang berasal dari Rangkasbitung, dari pernikahan nya dikaruniai dengan satu anak yang bernama Didin Thoharudin.

Pernikahan Maman Abdurrahman dengan Saryati terjadi sebelum menikah dengan Hj Aisyah, dengan dikaruniai satu anak, akan tetapi pernikahan mereka tidak bertahan lama, kemudian pada tahun 1971 Hj. Aisyah dengan suaminya berkunjung ke Rangkasbitung untuk menemui Suryati sekaligus khitanan anaknya.

Sebagai kewajiban seorang ayah untuk menafkahi anaknya, maka Saryati menitipkan anaknya kepada Hj. Aisyah agar ayahnya

[4]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Pak Aep adik kandung Hj. Aisyah, pada hari Selasa, 30 Mei 2017. Pukul 13:49-15:30 wib.

bisa memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap anaknya, dan memiliki keadilah dengan anak-anak yang lain. Maka Hj. Aisyah dan suaminya menerima anak tersebut dengan senang hati, bahkan Hj. Aisyah sudah menganggap Didin Thoharudin sebagai anak kandungnya sendiri.

Hj. Aisyah sangat takut jika suaminya tidak berlaku adil terhadap anak-anak nya, karna tanggung jawab seorang ayah terhadap anak sangat lah penting. Didin Thoharudin mulai tinggal bersama ayah dan Ibu tirinya (Hj. Aisyah) sejak akan memasuk Sekolah Dasar, dengan usia 7 tahun hingga dewasa menjadi sarjana dan menikah dengan Lilis Rohman.[5]

Hj Aisyah bersemangat dalam menjalani hidup, semangat dalam belajar, semangat pula dalam mengajar. Hj Aisyah mulai mengajar pada tahun 1964 di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Persis No 0I-II Bandung, ketika itu Hj Aisyah masih menduduki Kelas tiga Tsanawiyah di Bandung. Sejak tahun 1967 sampai 1970 Hj Aisyah pindah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Persis Serang-Banten, karna Hj Aisyah sudah memasuki Sekolah Tinggi Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten (STIN SMH BANTEN). Setelah lulus dari Bandung dan menikah dengan Maman Abdurrahman Hj Aisyah

[5]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Hj. Aisyah Pendiri Persistri Kota Serang pada hari Rabu, 31 Mei 2017. Pukul 14:02-15:30 wib.

tinggal di Kampung Kebaharan Kota Serang yang tidak jauh dari Organisasi Persatuan Islam Serang-Banten.

Hj Aisyah cuti mengajar selama 6 bulan, karena saat itu Hj Aisyah melahirkan anak Pertamanya, berbarengan dengan runtuhnya Madrasah Ibtidaiyah Serang-Banten itu dikarenakan bangunan nya sudah tua. Maman Abdurrohman suami dari Hj Aisyah ini menyarankan agar Bangunan Madrasah Ibtidaiyah ini diganti dengan Sekolah Dasar Persatuan Islam (SD Persis Serang-Banten), supaya masyarakat dan anggota Perrsis tidak jauh untuk mendidik anak nya ke Sekolah terdekat, saran tersebut diterima oleh Masyarakat dan mulailah dibangun Sekolah Dasar Persatuan Islam (SD Persis Serang-Banten) sedikit demi sedikit.

Pada bulan Januari tahun 1971 Sekolah Dasar Persatuan Islam Serang-Banten sudah berdiri walaupun masih dalam proses pembanguan. sejak tahun 1971 sampai 1976 Hj Aisyah mulai mengajar di Sekolah Dasar Persatuan Islam Serang-Banten, dengan berpegang teguh Al-qur’an dan As-sunnah.

Pada tahun 1978 Persatuan Islam Serang mendirikan Madrasah Tsanawiyah agar Perkembangan Organisasi makin berkembang dengan adanya para pemuda sebagai masa depan untuk Persatuan Islam yang berpegang teguh dengan Aquran dan Sunnah.

Sejak tahun 1978 sampai saat ini Hj Aisyah mengajar di Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam Serang, sebagai guru pertama dan anaknya yang menjadi murid pertamanya di Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam Serang.[6]

Pada tahun 1979 didirikan Taman Kanak-kanak Al-Manar (TK Al-Manar) oleh Organisasi Persatuan Islam Istri (Persistri) agar memiliki persamaan dengan Lembaga Persistri Pusat di Bandung. Selayaknya Organisasi Persistri memiliki kegiatan di Bidang Tarbiyah, maka pada tahun 1979 sampai 2016 Hj Aisyah mengajar di Taman Kanak-kanak Al-Manar (TK Al-Manar) sekaligus menjadi Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Al-Manar (TK Al-Manar) yang pertama.

Hj Aisyah mengajar di dua tempat, di Madrasah Tsanawiyah dan di Taman Kanak-kanak Al-Manar (TK Al-Manar), akan tetapi pada tahun 2016 Hj Aisyah memberi kesempatan kepada para anggota Persistri untuk melanjutkan Pengelolaan Taman Kanak-kanak Al-Manar (TK Al-Manar), karena Hj Aisyah ingin memfokuskan untuk mengajar di Tsanawiyah Persatuan Islam Serang sampai sekarang.

---

[6]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Hj. Aisyah Pendiri Persistri Kota Serang pada hari Rabu, 31 Mei 2017 Pukul 14:02-15:30 wib.

Maman Abdurrahman adalah suami dari Hj Aisyah yang biasa dipanggil Icha, pada tahun 2009 Maman Abdurrahman wafat dengan meninggalkan 10 anak, tetapi lima anak sudah berkeluarga, sedangkan lima anak lagi masih dalam proses pembelajaran. Setelah suaminya meninggal Hj Aisyah tidak pernah mengenal putus asa, tetapi masih tetap semangat dalam menjalani aktifitas dikehidupannya, karena Allah yang akan membimbing kita bersama.[7]

B. Pendidikan Hj Aisyah

Pada tahun 1952, sejak usia 5 tahun Hj Aisyah mulai belajar Alquran dengan ayah dan Ibunya, kemudian Hj Aisyah mulai sekolah di Taman Kanak-kanak di Pandeglang hanya satu Tahun saja, karna akan memasuki Sekolah Dasar, tetapi ketika mulai didaftarkan di Sekolah Dasar Hj Aisyah belum di terima karena usianya masih terlalu kecil. Akhirnya satu tahun Hj Aisyah tidak bersekolah.[8]

Ketika Hj Aisyah akan memasuki Sekolah Dasar banyak Informasi yang didapat melalui Radio, salah satu Informasi yaitu Penculikan anak sedang meraja lela, agar anak nya dapat terhindar dari Penculikan tersebut akhirnya Hj Aisyah di Sekolahkan di

[7]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Pak Aep adik kandung Hj. Aisyah, pada hari Selasa, 30 Mei 2017. Pukul 13:49-15:30 wib.

[8]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Hj. Aisyah Pendiri Persistri Kota Serang, pada hari Selasa, 20 April 2017. Pukul 11:00-12:30 wib.

Sekolah Dasar Negeri Pandeglang (SDN Pandeglang), dan hidup bersama dengan kakek dan neneknya sejak tahun 1954 sampai 1960. Sedangkan ayah dan ibunya tinggal di Bandung.

Pada bulan Syawal bertepatan dengan bulan Juli Tahun 1960 Hj Aisyah kembali ke Bandung bersama ayah dan ibunya, karena ayahnya menginginkan anak-anak nya selalu berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah kemudian di sekolahkan di Pesantren Persis No 0I-II. Hj Aisyah memasuki kelas Tajhiziyyah (Persiapan) selama setengah tahun, kemudian sejak tahun 1961 sampai 1964, Hj Aisyah memasuki kelas Tsanawiyah selama empat tahun, kemudian sejak tahun 1964 sampai 1966, Hj Aisyah memasuki kelas Mu'allimin atau biasa di sebuat Madrasah Aliyah.

Pada tahun 1963 ayahnya ditempatkan bertugas di Pandeglang, kemudian ayahnya kemabali ke Pandeglang tetapi Hj Aisyah masih tetap tinggal di Bandung karena masih menduduki kelas 3 Tsanawiyah. Ayahnya menitipkan Hj Aisyah ke Pesantren Persis No 0I-II dengan memberikan pesan terhadap Hj Aisyah agar selalu semangat dalam belajar ilmu agama yang benar.[9]

[9]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Hj. Aisyah Pendiri Persistri Kota Serang, pada hari Selasa, 20 April 2017. Pukul 11:00-12:30 wib.

Isi pesan ayah Hj Aisyah: "„*Sesungguhnja Ibu dan bapa, sangat berat meninggalkan engkau. Engkau seorang perempuan. Itulah jang memberatkan kami berdua, meninggalkanmu dirantau. Tapi, sekalipun demikian, ibu dan bapa dengan rela dan ichlash meninggalkan engkau disini, demi 'ilmu jang kautuntut adalah untuk kemadjuang agama jang Haq. Beladjarlah engkau sungguh2. Kelak djika engkau kembali kekampung, engkau dapat menjebarkan 'ilmumu itu !''*[10]

Pesan ini akan selalu teringat dalam diri Hj Aisyah dan menjadi semangat motivasi untuk mengejar cita-cita, di Pesantren inilah Hj Aisyah mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan tentang agama yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hj Aisyah menjadi murid yang pandai sehingga dipercaya oleh guru nya untuk mengajar di madrasah ibtidaiyah yang ada di Pesantren Persis No 0I-II ini, sejak kelas 3 Tsanawiyah sampai lulus dari Mu'allimin.

Pada tahun 1966 Hj Aisyah sudah memasuki masa-masa akhir di pesantren ini, dan akan mengikuti ujian akhir. Hj Aisyah menulis pengalaman nya selama belajar di Pesantren Persis No 0I-II yang berisis sebagai berikut :

"„Sedjak tahun 1960 aku telah duduk beladjar di Pesantren Persatuan islam ini. Aku mulai beladjar diitingkat Tadjhizijjah (Persiapan).

---

[10] K.H.E. Abdurrahman, "Risalah Da'watul-Islam & Warta Djam'iyyah", (September-Oktober TH II 1963-TH IV 1968), p.25.

Bila kuhitung-hituk sedjak tahun 1960 hingga kini, sudah enam tahun aku belajar di Pesantren ini. Djangka enam tahun bukanlah djangka-waktu jang sedikit. Tapi aku tidak menjedari djangka-waktu sepandjang itu. Rasanya baru beberapa hari sadja aku tinggal di Bandung untuk belandjar disini.

Namun, hal itu sering tersedarkan, tatkala aku melihat tjermin. Kuliahat badanku bukab anak ketjil lagi. Aku sudah besar. Aku telah mendjadi seorang pemudi. Pemudi adalah harapan bangsa. Kata orang.

Masih kuingat utjapan ajahku, tatkala beliau hendak meninggalkan daku di Bandung untuk beladjar : "„Sesungguhnja Ibu dan bapa, sangat berat meninggalkan engkau. Engkau seorang perempuan. Itulah jang memberatkan kami berdua, meninggalkanmu dirantau. Tapi, sekalipun demikian, ibu dan bapa dengan rela dan ichlash meninggalkan engkau disini, demi 'ilmu jang kautuntut adalah untuk kemadjuang agama jang Haq. Beladjarlah engkau sungguh2. Kelak djika engkau kembali kekampung, engkau dapat menjebarkan 'ilmumu itu!''

Pesan ajahku itu, senantiasa kuingat dan kutjamkan dalam hati. Dalam setiap suratnja, beliau tidak bosan2 untuk memberikan segala nashihatja padaku. Nashihat2nja itu mendjadi pendorong bagiku untuk senantiasa giat beladjar. "„Djanganlah semangat belajarmu berkurang. Apabila sekarang hanja tinggal beberapa bulan lagi engkau mesti menempuh ujianmu. Beladjarlah dengan giat. Kelak, djika engkau selesai belajar, dan kembali kekampung, dirikanlah madrasahdisana !" demikianlah nashihatnja pula tatkala beberapa waktu jang lalu ajahku berkunjung kepondokanku.

Sesungguhnja aku djinta dunia pendidikan. Aku senang sekali bila telah berhadapan dengan anak2 didepan kelas. Dan akupun ber-tjita2 akan mendirikan madrasah, dan terlebih dari itu aku ingin mendjirikan tjabang Pesantren Persatuan Islam dikampungku ! dan sungguh aku berbahagia, tjita2ku ini adalah tjita2 ajahku pula ! __ Sudah terangan dalam fikiranku, kelak kota Pandeglang akan memiliki Pesantren jang dapat dibanggakan !

Keinginanku tak tertahan lagi. Aku ingin setiap orang dimanapun ia berada, mengenal adjaran Islam jang sebenarnya …….

Alangkah bahagianja, aku lulus dari udjianku, kemudian dapat kulaksanakan tjita2ku dengan baik …….

Ja Allah perkenankanlah tjita2ku ini dengan perlindunganmu ! Amin……. !"[11]

Setelah lulus dari Pesantren Persatuan Islam No 0I-II, Hk Aisyah melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten (STAIN SMH BANTEN) sejak tahun 1967 sampai 1971 Fakultas Tarbiyah dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Di Kampus inilah Hj Aisyah bertemu dengan Maman Abdurrahman, kemudian menikah di Tahun 1970, kemudian Hj Aisyah menjadi Sarjana muda pada tahun 1971.

Semangat Hj Aisyah dalam menuntut ilmu tidak pernah berhenti, kemudian setelah anak-anaknya berkeluarga, pada tahun 2016 Hj Aisyah melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Banten (IAIB) agar mendapatkan gelar S1. Ketika Hj Aisyah kuliah di Institut Agama Islam banten (IAIB) banyak dosen yang merasa segen terhadap Hj Aisyah salah satunya dosen Pak Holid dan Pak Anwar yang mengatakan bahwa, Hj Aisyah adalah Mahasiswa yang sangat pandai dan cerdas dalam belajar, terkadang dosen-dosen yang lain merasa minder mengajar jika ada Hj Aisyah, karena Hj Aisyah

[11]*Ibid,* p.25.-26.

sudah tidak pantas jika menjadi mahasiswa, melainkan sudah pantas jika menjadi dosen.[12]

C. Tujuan Persistri dan Cita-cita Hj Aisyah untuk mendirikan Organisasi Persatuan Islam Istri (Persistri) di Serang Banten

Hj Aisyah sejak remaja bercita-cita ingin mendirikan Persistri di kampung halamannya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman Islam yang sesuai dengan aslinya yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan memberikan pandangan berbeda dari pemahaman Islam tradisional yang dianggap sudah tidak orisinil karena bercampur dengan budaya local, sikap taklid buta, sikap tidak kritis, dan tidak mau menggali Islam lebih dalam dengan membuka Kitab-kitab Hadits yang shahih.

Persatuan Islam bertujuan : Pertama, mengamalkan segala ajaran islam dalam setiap segi kehidupan anggotanya dalam segi masyarakat, kedua, menempatkan kaum muslimin pada ajaran aqidah dan syari'ah berdasarkan Alquran dan Sunnah. Untuk mencapai

[12]Berdasarkan hasil Wawancara bersama Tuti Nurhayati Ketua Bidang Dakwah Persistri Kota Serang pada hari Selasa, 30 Mei 2017. Pukul 12:34-13:00 wib.

organisasi ini di jalankan dalam bentuk berjamaah, berimamah, dan berimarah seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw.[13]

Pada dasarnya, perhatian Persis dan Persistri ditujukan terutama pada penyebaran paham Alquran dan sunah. Hal ini dilakukan melalui berbagai aktivitas, di antaranya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan umum, tabligh, khutbah, kelompok studi, tadarus, pendirian sekolah-sekolah (pesantren), penerbitan majalah-majalah dan kitab-kitab, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Gerakan dakwah dan tajdid Persis juga dilakukan melalui serangkaian kegiatan khutbah dan tabligh yang kerap digelar di daerah-daerah, baik atas inisiatif Pimpinan Pusat Persis, permintaan dari cabang-cabang, undangan dari organisasi Islam lainnya, maupun atas permintaan masyarakat luas.

Persis dan persistri merupakan gerakan “Reformasi” Islam yang di di bangun oleh tokoh-tokoh Intelektual untuk mempengaruhi masyarakat Islam agar melakukan pembaharuan. Seperti yang sudah diketahui bahwa Persistri adalah salah satu gerakan pemurnian Islam, yang bertujuan dasar untuk :

---

[13] Badri Khaeruman, *Persatuan islam*,.. p.50.

Pertama, Memberikan pemahaman Islam yang sesuai dengan aslinya yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan memberikan pandangan berbeda dari pemahaman Islam tradisional yang dianggap sudah tidak orisinil karena bercampur dengan budaya lokal, sikap taklid buta, sikap tidak kritis, dan tidak mau menggali Islam lebih dalam, Mengembalikan ajaran Islam sebenarnya yang mengacu pada Alquran dan Sunnah. *Kedua,* Terlaksananya syariat Islam secara kaffah dalam segala aspek kehidupan.

Pada tahun 1972 Cita-cita Hj Aisyah terwujud setelah ia menetap di kampung Kebaharan bersama suaminya, mendirikan Organisas Persatuan Islam Istri (Persistri) yang memiliki tujuan yang sama seperti Organisasi Persistri, yang bertujuan agar terciptanya masyarakat perempuan yang berpegang teguh pada syariat Islam berlandasan Alquran dan Sunnah, supaya para Perempuan mampu mendidik muslimah hidup berjama'ah, berimamah, berimarah, tunduk dan taat kepada Nizmham Jam'iyyah yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.[14] Dari golongan Persatuan Islam (Persis) menginginkan agar memiliki para Istri yang berbeda dari kalangan lain.

---

[14] Pimpinan Pusat Persatuan Islam Istri (Persistri), *Qaidah Asasi Qaidah Dakhili 2010-2015,* p. 01.

Misi Persistri adalah terciptanya masyarakat perempuan yang berpegang teguh pada syari'at Islam berdasarkan alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Adapun misinya adalah syariat Islam tersebar merata dan diamalkan dalam segala aspek kehidupan seluruh anggota Persistri. Untuk itu, anggota Persistri dibina dan diarahkan agar mampu memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara kaffah (sempurna) serta menjadi contoh teladan yang sejalan dengan Alquran dan Sunnah dalam masalah ibadah, aqidah, muamalah, serta akhlak dalam kehiduapan, pribadi, keluarga, dan masyarakat.[15]

[15] Shiddiq Amien dkk, *Panduan Hidup Berjama'ah*, p. 185.